

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan pemilihan untuk memilih kepala daerah yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat setempat yang memenuhi syarat perundang-undangan. Pilkada menjadi salah satu ciri dari negara demokrasi. Sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum, Pilkada dimasukkan dalam rezim pemilu, sehingga secara resmi bernama Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah atau disingkat Pemilukada (Pada et al., 2016).

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 ayat (5) Kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat di daerah yang bersangkutan. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 56 menentukan bahwa Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil (M. Noor Aziz, 2011). Pihak yang bertindak sebagai penyelenggara dalam pilkada adalah Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 57 ayat (1) yang menentukan kepala daerah dan wakil kepala daerah diselenggarakan oleh KPUD.

Pilkada langsung merupakan proses penguatan dan pendalaman demokrasi (*Deepening Democracy*) serta Upaya untuk mewujudkan tata Kelola pemerintahan yang baik dan efektif. Pada dasarnya pilkada langsung merupakan daulat rakyat sebagai salah satu realisasi prinsip-

prinsip demokrasi yang meliputi jaminan atas prinsip-prinsip kebebasan individu dan persamaan ,khususnya dalam hal politik.

Perilaku memilih dalam Pilkada merupakan salah satu bagian dari kajian partisipasi politik. Perilaku seseorang memilih partai tertentu dipengaruhi oleh beberapa sebab internal dan eksternal kehidupan seseorang seperti keadaan system politik, ekonomi, budaya dan media massa (Miaz, 2012). Selain itu dikatakan pengaruh keluarga, agama yang dianut, Pendidikan dan hubungan personal didalam masyarakat. Tingkah laku seseorang di dalam suatu masyarakat mempunyai makna yang berbeda-beda bagi setiap orang dan tergantung kepada budaya politik ditempat dimana dia berada dan perilaku politik mencakup aktivitas menentukan pilihan pilkada, mengadiri perhimpunan awam, menjadi anggota partai politik, mengadakan hubungan pribadi dengan orang-orang lain mengenai seluk beluk seperti dengan pihak elit pemerintahan, elit politik dan sebagainya (Pribadi et al., 2017).

Perilaku memilih menjadi tolak ukur untuk melihat aktivitas pengambilan keputusan oleh masyarakat terhadap kandidat calon kepala daerah. Perilaku memilih dalam pemilihan kepala daerah dapat dilihat dari jenis pemilih seperti: pemilihrasional, pemilihkritis, pemilih tradisional dan pemilih apatis (MARAN, 2018). Perilaku memilih dan jenis pemilih terhadap pilihannya bermanfaat untuk menilai eksistensi demokrasi local melalui penyelenggaraan pilkada. Dalam hal ini pemilih rasional yang terbentuk pada basis perilaku memilih dengan pemilih-pemilih yang cerdas serta pendekatan pilihan rasional dan pertimbangan untung rugi terhadap visi misi dan potensi kandidat (Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat, 2015).

Dalam pemilihan kepala daerah proses pemilihan dipengaruhi oleh berbagai factor termasuk di dalamnya adalah politik identitas. Politik identitas mengacu pada cara di mana

individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam kaitanya dengan kelompok-kelompok tertentu seperti suku, agama atau etnis dan bagaimanai identitas ini mempengaruhi preferensi politik mereka (Bawaslu RI, 2017). Pilkada juga seringkali menjadi ajang dimana politik identitas memainkan peran yang signifikan dalam menentukan kemenangan calon.

Pada 27 Juni 2018 lalu, pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah dilaksanakan serentak di 171 daerah yang terdiri dari 17 provinsi, 115 kabupaten dan 39 kota melalui system pemilihan secara langsung satu orang satu suara. Kabupaten Nagekeo termasuk salah satu kabupaten yang melaksanakan pemilihan kepala daerah pada tahun 2018. Kabupaten Nagekeo merupakan kabupaten yang terdiri dari dua suku besar yakni suku Nage (meliputi: kecamatan Boawae, kecamatan Aesesa, Kecamatan Aesesa Selatan dan kecamatan Wolowae) dan suku Keo (meliputi: kecamatan Nangaroro, Kecamatan Mauponggo dan Kecamatan Keo Tengah). Masyarakat Nagekeo yang terdiri dari dua etnis besar ini memberikan dampak terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh perbedaan suku. Implikasi dari adanya perilaku perbedaan suku ini telah mempengaruhi pandangan politik masyarakat yang mudah untuk terpancing oleh isu kesukuan demi membesarkan maupaun melindungi nama dan harga diri sukunya, sebagai contoh munculnya persaingan dalam menduduki berbagai jabatan public sebagai upaya unjuk diri.

Dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Nagekeo tahun 2018 lalu, terdapat beberapa asumsi yang umumnya mendasari proses pemilihan dan dinamika politik seperti masyarakat diasumsikan memiliki akses yang cukup terhadap informasi calon-calon yang bersaing, program-program yang mereka usung, serta rekam jejak dan integritas mereka. Informasi yang transparan memungkinkan pemilih untuk membuat keputusan yang lebih baik. Dan bahwa

pemilihan kepala daerah diharapkan akan menghasilkan pemimpin yang lebih mampu mewakili kepentingan masyarakat secara lokal. Ini berarti calon terpilih diharapkan dapat mengartikulasikan dan mewujudkan aspirasi masyarakat kabupaten Nagekeo dengan lebih baik.

Dalam pilkada kabupaten Nagekeo identitas yang paling berpengaruh dalam menentukan kemenangan calon adalah profil pasangan calon yang berdasarkan basis wilayah dan identitas suku. Dalam hal ini pasangan calon yang memiliki profil yang sesuai dengan basis wilayah dan identitas suku masyarakat setempat memiliki kelebihan dalam menarik simpati parah pemilih dan dapat dikatakan bahwa identitas etnis sering digunakan sebagai alat perjuangan politik untuk memenangkan dukungan masyarakat dan mencapai tujuan tertentu.

Berikut presentasi jumlah penduduk menurut agama dan kepercayaan, Kabupaten Nagekeo Tahun 2018 dan daftar pasangan calon peserta pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Nagekeo, tahun 2018

Tabel 1. 1 Presentasi Jumlah Penduduk menurut agama dan kepercayaan, kabupaten Nagekeo Tahun 2017.

Agama Dan Kepercayaan	Presentase %
Islam	8,21%
Kristen Protestan	0,70%
Kristen Khatolik	91,08%
Hindu	0,01%

(Sumber: Olahan Penulis, 2024)

Tabel 1. 2 Daftar Pasangan Calon Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Nagekeo, tahun 2018

No. Urut	Nama Pasangan Calon	Agama	Asal Suku	Kondisi Sosial Calon	Posisi Adat	Parpol Gabungan/Par pol Perseorangan
1.	Paskalis MB Ledo Bude, SE Dan Oskarianus Meta	Katolik	KeoLape NageWoga	Pengusaha Pegawai Negeri Sipil	Masyarakat adat biasa Masyarakat adat biasa	Perseorangan
2.	Dr. Johannes Don Bosco Do, M.Kes Dan Marianus Waja, SH	Katolik	Nage Toto Keo Rendu	Dokter Anggota DPRD Kab. Nagekeo	Masyarakat adat biasa Masyarakat adat biasa	Gerindra dan PKB
3.	Drs. Elias Djo Dan Servasius Phodi	Katolik	Nage Dawe Nage Bawa	Mantan Bupati Nagekeo Anggota DPRD Kab.Nagekeo	Masyarakat adat biasa Masyarakat adat biasa	Golkar, Demokrat, PAN dan PKS
4.	Gaspar Batu Bata, SH Dan Ndait Adrianus	Katolik	Keo Lape Keo Bhicu	Seorang Politikus di Kab. Nagekeo Anggota DPRD Kab. Nagekeo	Masyarakat adat biasa Masyarakat adat biasa	Hanura dan PKPI
5.	Paulinus Yohanes Nuwa Veto Dan Marselinus F. Ajo Bupu	Katolik	Nage Wolowae Nage Bawe	Anggota DPRD Kab. Nagekeo Tokoh Politik Kab. Nagekeo	Masyarakat adatbiasa Masyarakat adat biasa	PDIP dan NasDem

(Sumber: Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Nagekeo)

Dari lima pasangan calon yang mengikuti pilkada tahun 2018, terdapat 1 pasangan calon yang maju melalui jalur independen dan 4 lainnya melalui jalur parpol.

Berikut hasil rekapitulasi suara pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah kabupaten nagekeo yang diikuti oleh lima pasangan calon tahun 2018.

Tabel 1. 3 Total perolehan suara dalam Pilkada kabupaten Nagekeo tahun 2018

Kecamatan	Perolehan suara pasangan calon Nomor urut				
	1	2	3	4	5
Aesesa	1.106	6.499	6.506	1.088	5.125
Aesesa Selatan	113	1.551	1.187	78	653
Boawae	599	3.798	8.023	752	6.029
Keo Tengah	376	1.597	1.380	298	3.974
Mauponggo	487	5.527	2.598	376	3.220
Nangaroro	263	2.310	1.940	2.397	3.290
Wolowae	24	2.331	250	12	333
Total	2.968	23.613	21.884	5.001	22.624

(Sumber :Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Nagekeo)

Berdasarkan data yang diperoleh dari KPU Nagekeo Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jumlah pemilih sebanyak 95.318 orang dengan total pengguna hak pilih sebanyak 77.200 orang dengan hasil suara sah sebanyak 76.090 orang dan suara tidak sah sebanyak 1.113 orang. Dari total 95.318 jumlah pemilih yang masuk, hasil akhir rekapitulasi penghitung suara oleh Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Nagekeo pada 7 kecamatan, Pilkada 2018 dimenangkan oleh pasangan Dr. Johanes Don Bosco Do, M.Kes dan Marianus Waja, SH di tiga kecamatan dengan total perolehan suara sebanyak 23.613 suara

Berdasarkan hasil rekapitulasi perhitungan suara tingkat kecamatan, pasangan Dr. Johannes Don Bosco Do, M.Kes dan Marianus Waja, SH memiliki suara tertinggi di Kecamatan Mauponggo 5.527 suara. Kecamatan Aesesa Selatan 1.551 suara dan Kecamatan Wolowae 2.331 suara. Jumlah ini menunjukkan bahwa kecamatan Mauponggo menjadi salah satu kecamatan yang mayoritas warganya memilih pasangan Dr. Johannes Don Bosco Do, M. Kes dan Marianus Waja, SH. Dalam merealisasikan perilaku memilih, bentuk partisipasi masyarakat yang lebih jelas terlihat dalam pemilihan umum, dalam kegiatan ini masyarakat berperan serta dalam menentukan kepala daerah yang akan duduk di pemerintahan. Begitupun dengan masyarakat kecamatan Mauponggo, dikarenakan salah satu dari calon pasangan nomor urut 2 berasal dari suku Keo Rendu Mauponggo.

Berdasarkan data uraian di atas, maka penulis merasa perlu ada pengkajian lebih mendalam mengenai pengaruh politik identitas terhadap perilaku memilih masyarakat (studi kasus terpilihnya Dr. Johannes Don Bosco Do, M.Kes dan Marianus Waja,SH) dalam pilkada serentak di Kabupaten Nagekeo tahun 2018 yang lalu. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“PENGARUH POLITIK IDENTITAS TERHADAP PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT DALAM PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN NAGEKEO TAHUN 2018”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Apakah ada pengaruh politik identitas terhadap perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Nagekeo tahun 2018?”

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah dalam studi kasus pembahasan mengenai politik identitas, maka penulis memfokuskan pada analisis pengaruh antara politik identitas dengan perilaku memilih masyarakat dalam pilkada Kabupaten Nagekeo tahun 2018. Politik identitas disini merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan identifikasi etnis, agama, pekerjaan. Pendidikan, kepentingan elit politik dan lainnya yang mempengaruhi masyarakat saat melakukan pemilihan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, untuk menjelaskan pengaruh politik identitas terhadap perilaku memilih masyarakat dalam Pilkada Kabupaten Nagekeo tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh pada penelitian ini secara umum terbagi dalam dua kategori yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan wawasan serta referensi dalam penelitian politik identitas.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Masyarakat: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai politik identitas terkhususnya dalam studi kasus pengaruh politik identitas terhadap perilaku memilih Masyarakat, agar Masyarakat lebih dapat memahami apa itu politik identitas yang sering kali di pergunakan dalam studi kasus pemilihan umum.
- 2) Bagi Pemerintah Setempat: Menjadi referensi para pemimpin daerah untuk tidak terus menerus terjebak pada kepentingan salah satu etnis dominan, tetapi mementingkan seluruh masyarakat tanpa memandang etnis.
- 3) Bagi Peneliti: Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti dengan memanfaatkan ruang dialog bersama masyarakat dan pemerintah daerah, serta dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.